E-ISSN: 3031-8629
P-ISSN: 3032-3258

Halaman 5457-5471
Volume 3 Nomor 4 Tahun 2026

Studi Kasus Pengambilan Keputusan Karir Berwirausaha pada Siswa SMKN 6 Kota Serang

Ripal Triswandi [1], Moh Fawaid [2], Ade Dwi Putra Janata[3], Ricky Cahyasari Putra[4]

[1,2,3,4] Program Studi Pendidikan Vokasional Teknik Mesin, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

e-mail: 2284220003@untirta.ac.id, fawaid80@untirta.ac.id, adedwiputraj@untirta.ac.id, ricky.pvtm@untirta.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan latar belakang siswa yang memilih berwirausaha, alasan yang mendorong keputusan tersebut, serta peran program kewirausahaan sekolah dalam membentuk keputusan karir berwirausaha siswa. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus dengan melibatkan 8 siswa kelas XII program keahlian Akuntansi Keuangan Lembaga yang telah yakin memilih berwirausaha, 1 guru produktif mata pelajaran Kreativitas, Inovasi, dan Kewirausahaan (KIK), serta 1 Ketua Program Kewirausahaan sekolah sebagai informan pendukung. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman berbantuan perangkat lunak NVivo 12. Hasil penelitian menunjukkan bahwa latar belakang keluarga yang banyak bergerak di sektor usaha informal serta pengalaman berjualan sejak usia dini membentuk keakraban siswa dengan dunia usaha. Alasan utama siswa memilih berwirausaha adalah motif membantu ekonomi keluarga, minat pribadi, kemandirian, dan fleksibilitas waktu. Program kewirausahaan sekolah, khususnya Kantin Siswa dan Unit Produksi, berperan memperkuat keyakinan diri siswa melalui pengalaman praktik langsung, tetapi pelaksanaannya belum konsisten akibat kendala sarana, lemahnya koordinasi antarguru, dan belum tersedianya pendampingan pascalulus. Temuan ini menegaskan pentingnya penguatan program kewirausahaan sekolah secara berkelanjutan

Kata kunci: *keputusan karir; berwirausaha; program kewirausahaan sekolah; siswa SMK; social cognitive career theory*

E-ISSN: 3031-8629
P-ISSN: 3032-3258
Halaman 5457-5471
Volume 3 Nomor 4 Tahun 2026

Abstract

This study aimed to describe the background of students who chose entrepreneurship, the reasons that drove this decision, and the role of the school's entrepreneurship program in shaping students' career decisions. A qualitative case study approach was used, involving 8 twelfth-grade students from the Accounting and Financial Institution program who had firmly chosen entrepreneurship, one productive teacher of Creativity, Innovation, and Entrepreneurship (KIK), and the head of the school's entrepreneurship program as a supporting informant. Data were collected through in-depth interviews, observation, and documentation, then analyzed using the Miles and Huberman interactive model assisted by NVivo 12 software. The results showed that family backgrounds largely engaged in informal business sectors, along with selling experiences from an early age, familiarized students with the business world. The main reasons students chose entrepreneurship were the motive to help the family economy, personal interest, independence, and flexible time. The school's entrepreneurship program, particularly the Student Canteen and Production Unit, strengthened students' self-efficacy through direct practice, but its implementation remained inconsistent due to facility constraints, weak coordination among teachers, and the absence of post-graduation mentoring. These findings underline the importance of continuously strengthening the school's entrepreneurship program.

Keywords : *career decision; entrepreneurship; school entrepreneurship program; vocational high school students; social cognitive career theory*

LATAR BELAKANG

Pendidikan vokasional di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) secara ideal tidak hanya menyiapkan lulusan untuk siap bekerja, tetapi juga membekali peserta didik dengan kompetensi untuk menciptakan lapangan kerja melalui kegiatan berwirausaha. Orientasi ini sejalan dengan kebijakan pendidikan vokasi yang menempatkan bekerja, melanjutkan pendidikan, dan berwirausaha sebagai tiga pilihan karir utama lulusan SMK, sebagaimana ditegaskan dalam model pendidikan kewirausahaan vokasi di Indonesia yang menekankan bahwa siswa perlu disiapkan tidak hanya untuk bekerja di industri, tetapi juga untuk menciptakan lapangan kerja sendiri (Widodo et al., 2025). Pendidikan kewirausahaan di SMK dipandang penting untuk membentuk sikap dan kompetensi berwirausaha siswa agar mampu menghadapi tantangan pasar kerja dan menjadi pencipta nilai ekonomi, bukan sekadar pencari kerja, serta menguatkan karakter peserta didik melalui perancangan proyek bisnis yang nyata (Rokhmawati et al., 2025).

Dengan demikian, kewirausahaan di SMK tidak dipahami sekadar sebagai mata pelajaran, melainkan sebagai wahana pembentukan kompetensi, karakter, dan orientasi pilihan karir peserta didik setelah lulus.

Namun, realitas di lapangan tidak selalu sejalan dengan tujuan ideal tersebut. Berdasarkan hasil pra-penelitian terhadap 326 siswa kelas XI dan XII SMKN 6 Kota Serang mengenai rencana karir setelah lulus, sebanyak 269 siswa memilih bekerja, 39 siswa memilih melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, dan hanya 18 siswa yang menyatakan berencana berwirausaha. Data ini menunjukkan bahwa pilihan karir berwirausaha masih relatif rendah dibandingkan pilihan karir lain, meskipun sekolah telah menyelenggarakan berbagai program kewirausahaan seperti Kantin Siswa, Unit Produksi, dan Bank Mini. Lebih jauh, dari 18 siswa yang menyatakan memilih berwirausaha, hasil pendataan lanjutan menunjukkan hanya 10 siswa yang benar-benar yakin terhadap keputusan tersebut, sedangkan 8 siswa lainnya masih ragu. Temuan ini menegaskan bahwa memilih berwirausaha sebagai rencana karir belum tentu mencerminkan kemantapan keputusan karir, sehingga fenomena yang muncul di SMKN 6 Kota Serang tidak hanya berkaitan dengan rendahnya jumlah siswa yang memilih berwirausaha, tetapi juga dengan variasi tingkat kemantapan keputusan di antara siswa yang telah memilih jalur tersebut.

Dalam perspektif perkembangan karir, keputusan karir dipahami sebagai hasil dari proses belajar yang dipengaruhi oleh pengalaman individu, keyakinan terhadap kemampuan diri, harapan terhadap hasil yang akan diperoleh, tujuan karir yang dimiliki, serta dukungan maupun hambatan lingkungan (Lent & Brown, 2019). Salah satu kerangka teori yang menjelaskan proses tersebut adalah *Social Cognitive Career Theory* (SCCT) yang dikembangkan oleh Lent, Brown, dan Hackett (1994), yang menjelaskan bahwa keputusan karir berkembang melalui *learning experiences* yang membentuk *self-efficacy* dan *outcome expectations*, kemudian memengaruhi pembentukan *personal goals* yang pada akhirnya mengarahkan individu pada pilihan karir tertentu. Dalam konteks SMK, berbagai program kewirausahaan sekolah dapat dipandang sebagai sumber *learning experiences* bagi siswa, sebagaimana ditunjukkan oleh Ambarita dan Butar (2024) bahwa pengalaman belajar kewirausahaan berperan penting dalam membentuk intensi berwirausaha siswa vokasi, dan oleh Samuel, Foluso, dan Kolade (2022) bahwa sumber-sumber *self-efficacy* dan *outcome expectations* kewirausahaan

dapat divalidasi melalui pendekatan SCCT. Meski demikian, efektivitas pengalaman belajar tersebut sangat dipengaruhi oleh kualitas pelaksanaan program dan keterlibatan siswa di dalamnya (Firmansyah, 2020; Motta et al., 2023; Radović et al., 2022; Zen & Ariani, 2022), sehingga keberadaan program kewirausahaan tidak secara otomatis menghasilkan keputusan karir berwirausaha.

Berbagai penelitian terdahulu telah menjelaskan faktor-faktor yang memengaruhi minat maupun intensi berwirausaha siswa, seperti pendidikan kewirausahaan, dukungan keluarga, dan lingkungan sekolah (Az-Zahra et al., 2023; Bahri & Trisnawati, 2021; Putrianna et al., 2023). Akan tetapi, sebagian besar penelitian tersebut menggunakan pendekatan kuantitatif yang berorientasi pada pengujian hubungan antarvariabel, sehingga proses bagaimana siswa membentuk keputusan karir berwirausaha berdasarkan pengalaman belajar yang mereka alami secara nyata masih belum banyak dijelaskan secara mendalam. Penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif dan perspektif SCCT untuk memahami keputusan karir berwirausaha siswa SMK, khususnya dalam konteks Indonesia, juga masih terbatas.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini mengambil posisi yang berbeda dari sebagian besar penelitian terdahulu dengan tidak berfokus pada pengukuran minat atau intensi berwirausaha, melainkan berupaya memahami secara mendalam bagaimana keputusan karir berwirausaha terbentuk sebagai suatu proses. Melalui perspektif Social Cognitive Career Theory dan pendekatan studi kasus, penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan latar belakang siswa SMKN 6 Kota Serang yang memilih berwirausaha setelah lulus, (2) menganalisis alasan yang mendorong siswa memutuskan berwirausaha, dan (3) menganalisis peran program kewirausahaan sekolah dalam membentuk keputusan siswa untuk berwirausaha. Berdasarkan uraian tersebut, pertanyaan penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: (1) Bagaimana latar belakang siswa SMKN 6 Kota Serang yang memilih berwirausaha setelah lulus?, (2) Apa saja alasan yang mendorong siswa SMKN 6 Kota Serang memutuskan berwirausaha setelah lulus? dan (3) Bagaimana peran program kewirausahaan sekolah dalam membentuk keputusan karir berwirausaha siswa SMKN 6 Kota Serang?. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian pendidikan vokasi dan kewirausahaan, sekaligus menjadi bahan evaluasi bagi sekolah dalam merancang program kewirausahaan yang lebih

efektif.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Studi kasus dipilih karena memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap suatu fenomena dalam konteks kehidupan nyata untuk memahami dinamika dan maknanya secara holistik (Elva & Murhayati, 2025). Dalam hal ini fenomena keputusan berwirausaha siswa di SMKN 6 Kota Serang. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada makna, pengalaman, dan proses pertimbangan subjektif siswa yang tidak dapat dijelaskan hanya melalui angka atau pengukuran statistik.

Penelitian dilaksanakan di SMKN 6 Kota Serang, sebuah SMK negeri berakreditasi B yang juga merupakan salah satu SMK Pusat Keunggulan di Kota Serang, Provinsi Banten. Pemilihan lokasi didasarkan pada hasil pra-penelitian yang menunjukkan fenomena menarik terkait rendahnya jumlah siswa yang memilih berwirausaha meskipun sekolah telah menyelenggarakan berbagai program kewirausahaan. Pengumpulan data dilaksanakan pada Agustus 2026.

Informan penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan sumber data berdasarkan pertimbangan tertentu sesuai kebutuhan penelitian. Informan utama terdiri dari 8 siswa kelas XII program keahlian Akuntansi Keuangan Lembaga (AKL) yang telah menyatakan yakin memilih berwirausaha sebagai pilihan karir setelah lulus dan telah mengikuti program kewirausahaan sekolah. Selain itu, penelitian melibatkan 1 guru produktif mata pelajaran Kreativitas, Inovasi, dan Kewirausahaan (KIK) serta 1 Ketua Program Kewirausahaan sekolah sebagai informan pendukung, sehingga total informan berjumlah 10 orang. Guru dan Ketua Program Kewirausahaan dipilih karena memiliki keterlibatan dan pemahaman mendalam mengenai pelaksanaan program kewirausahaan sekolah, sehingga informasi yang diperoleh dari siswa dapat dilengkapi dan diperkuat dari sudut pandang penyelenggara program.

Data dikumpulkan melalui tiga teknik, yaitu wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, guna memperoleh gambaran yang saling melengkapi. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur dengan mengacu pada kisi-kisi yang disusun berdasarkan komponen

Social Cognitive Career Theory, meliputi latar belakang personal, learning experiences, self-efficacy, outcome expectations, dan personal goals siswa.

Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan mengacu pada model analisis interaktif Miles dan Huberman, yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi (Qomaruddin & Sa'diyah, 2024). Reduksi data dilakukan dengan memanfaatkan perangkat lunak NVivo 12 untuk mengkodekan data wawancara berdasarkan tema-tema yang muncul di lapangan, kemudian mengklasifikasikannya ke dalam kategori yang sesuai dengan fokus penelitian, yaitu latar belakang siswa, alasan yang mendorong pemilihan berwirausaha, dan peran program kewirausahaan sekolah. Data selanjutnya disajikan dalam bentuk narasi tematik dan tabel kutipan sebelum ditarik kesimpulan yang menjawab rumusan masalah penelitian.

Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan informasi dari siswa, guru produktif KIK, dan Ketua Program Kewirausahaan, serta triangulasi teknik dengan mencocokkan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi (Fikri et al., 2025) Peneliti juga menerapkan member checking dengan mengonfirmasi kembali hasil wawancara kepada informan untuk memastikan kesesuaian makna, serta peer debriefing bersama dosen pembimbing untuk menguji ketepatan interpretasi data (Luthfiyani, P. W., & Murhayati, 2024).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Latar Belakang Siswa yang Memilih Berwirausaha

Hasil wawancara terhadap delapan siswa kelas XII AKL menunjukkan bahwa latar belakang ekonomi dan sosial keluarga menjadi fondasi penting yang mendekatkan siswa dengan dunia usaha sejak dini. Pekerjaan orang tua informan sangat beragam dan sebagian besar bergerak di sektor informal, seperti berjualan nasi uduk, nelayan penangkap ikan dan rajungan, berdagang gemblong, berdagang somai, hingga bekerja sebagai buruh harian lepas dan buruh pabrik. Kondisi ekonomi keluarga secara umum berada pada taraf berkecukupan namun sederhana, sebagaimana diungkapkan oleh informan, *"kondisi ekonomi keluarga, alhamdulillah kami berkecukupan atau cukup, meski sederhana dan harus hemat."* Selain orang

tua, hampir seluruh informan juga memiliki anggota keluarga besar yang berwirausaha, seperti berjualan keripik pisang, elektronik, sembako, warung, hingga berjualan ikan di pasar. Kondisi ini menggambarkan bentuk *family business exposure*, yaitu keterpaparan siswa terhadap aktivitas usaha keluarga yang secara tidak langsung membentuk keakraban dan pemahaman awal siswa terhadap dunia wirausaha (Fb et al., 2025).

Keakraban tersebut diperkuat oleh pengalaman usaha yang telah dijalani siswa sejak usia sangat dini. Beberapa informan mengaku sudah mulai berjualan sejak taman kanak-kanak, seperti menjual coki-coki kepada teman, sementara yang lain memiliki pengalaman berjualan hasil kebun keliling desa menggunakan gerobak atau membuka warung kecil di masa sekolah dasar. Pada jenjang sekolah menengah pertama, pengalaman usaha berlanjut dalam bentuk membantu menjual produk orang tua ke pasar atau menjajakan hasil kerajinan tangan. Memasuki jenjang SMK, bentuk usaha yang dijalankan siswa semakin beragam dan mulai mengarah ke usaha berbasis digital, seperti berjualan akun gim daring, produk kecantikan dengan sistem kredit, hingga jasa desain menggunakan aplikasi CapCut dan Canva. Pengalaman-pengalaman awal tersebut, oleh sebagian besar informan, diakui sebagai momen yang paling berkesan dan menjadi titik awal ketertarikan terhadap dunia wirausaha, karena memberikan pengalaman langsung mengelola modal dan menghasilkan uang secara mandiri. Temuan ini memperkuat gagasan bahwa pengalaman berwirausaha yang dijalani sejak dini merupakan bentuk *experiential learning* yang membangun fondasi kognitif dan afektif bagi pembentukan intensi berwirausaha di kemudian hari (Motta et al., 2023).

Keterlibatan siswa dalam usaha keluarga turut memperkuat proses pembelajaran tersebut. Sebagian informan rutin membantu orang tua, misalnya mengantarkan dagangan setiap pagi, menjadi kasir, menata barang, hingga melayani pembeli, sementara sebagian lainnya membantu secara insidental. Keterlibatan langsung dalam aktivitas usaha keluarga ini menjadi sumber pengalaman belajar observasional (*vicarious learning*) yang, dalam kerangka Social Cognitive Career Theory, berkontribusi terhadap pembentukan keyakinan diri siswa terhadap kemampuannya menjalankan usaha (Samuel et al., 2022).

Alasan yang Mendorong Keputusan Berwirausaha

Motif ekonomi keluarga muncul sebagai alasan yang paling dominan dan konsisten disampaikan oleh seluruh informan siswa. Sebagaimana diungkapkan oleh informan, alasan mereka memilih berwirausaha *"yang paling utama karena ingin membantu ekonomi keluarga biar lebih berkecukupan dan mengurangi beban orang tua."* Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa kondisi ekonomi keluarga berkontribusi signifikan terhadap minat berwirausaha siswa maupun mahasiswa (Bayu Imauddin, Pujo Pujo Satriyanto, Diah Khoiriani, 2025) dan bahwa faktor ekonomi keluarga menjadi salah satu determinan penting dalam pemilihan karir siswa SMK (Hariyanto et al., 2024).

Selain motif ekonomi, minat dan kecocokan personal turut menjadi alasan penting. Siswa menyatakan bahwa mereka *"suka dan minat dengan dunia usaha"* serta *"merasa itu cocok dengan diri kami".* Alasan lain yang muncul adalah orientasi terhadap kemandirian dan fleksibilitas, di mana siswa menilai berwirausaha menawarkan waktu yang lebih fleksibel, tidak terikat aturan pihak lain, sekaligus memberi peluang untuk membuka lapangan pekerjaan bagi orang lain. Nilai afektif turut muncul dalam bentuk keinginan untuk membahagiakan atau mengangkat derajat orang tua. Pola alasan ini menunjukkan bahwa keputusan berwirausaha siswa tidak berdiri sendiri, melainkan terbentuk dari interaksi antara *outcome expectations* berupa harapan manfaat ekonomi dan sosial, dengan *personal goals* berupa keinginan mencapai kemandirian, sejalan dengan asumsi dasar Social Cognitive Career Theory bahwa harapan terhadap hasil turut membentuk tujuan karir individu (Lent & Brown, 2019).

Terkait jenis usaha yang direncanakan, jawaban siswa cukup bervariasi, mulai dari melanjutkan usaha keripik milik orang tua, membuka warung sembako atau warung Madura, melanjutkan penjualan akun game sekaligus merambah usaha pakaian, membuka usaha beauty care dan skincare, hingga berfokus pada jasa desain digital. Alasan pemilihan jenis usaha tersebut umumnya karena sudah familiar, dinilai mudah dijual, memiliki peluang pasar yang besar, dan sesuai dengan minat pribadi. Menariknya, dalam hal tahapan setelah lulus, mayoritas siswa tidak berencana langsung membuka usaha secara penuh waktu, melainkan bekerja terlebih dahulu untuk mengumpulkan modal awal, atau menjalankan usaha sebagai kegiatan sampingan sambil bekerja maupun kuliah. Pola bertahap ini menunjukkan bahwa keputusan berwirausaha siswa telah dipertimbangkan secara realistis, bukan sekadar aspirasi jangka

pendek, dan mencerminkan proses perkembangan karir yang bertahap sebagaimana dikemukakan dalam model proses pilihan karir lulusan (Yates, 2026).

Peran Program Kewirausahaan Sekolah dalam Membentuk Keputusan Berwirausaha

Pada aspek pembelajaran formal, mata pelajaran Kreativitas, Inovasi, dan Kewirausahaan (KIK) memberikan kontribusi dalam membekali siswa dengan pengetahuan dasar kewirausahaan, seperti karakteristik wirausaha, cara menyusun laporan laba rugi, menghitung modal dan keuntungan, serta mempromosikan produk. Proses pembelajaran dilakukan melalui pemberian materi yang diikuti dengan praktik pembuatan produk, seperti es kuwut, piscok, basreng, dan kripik lumpia cokelat, yang dibiayai secara mandiri melalui iuran kelompok siswa. Siswa mengakui bahwa keterampilan menghitung modal, titik impas, dan keuntungan menjadi lebih rapi dibandingkan sebelum mengikuti pembelajaran KIK, *"dulu kalau jualan kadang tidak dihitung, sekarang sudah lebih rapi."* Guru produktif KIK turut menegaskan bahwa fokus pembelajaran mencakup perhitungan harga pokok produk, titik impas, laporan keuangan, dan pemasaran melalui media daring, meskipun efektivitas pelaksanaannya belum optimal karena keterbatasan jam mengajar yang terpotong kegiatan lain di sekolah.

Selain pembelajaran di kelas, program kewirausahaan sekolah dalam bentuk Kantin Siswa/Koperasi dan Unit Produksi menjadi wadah utama bagi siswa memperoleh pengalaman praktik langsung. Kedua program ini merupakan yang paling banyak diikuti dan paling berkesan bagi siswa. Pada Unit Produksi, siswa mempraktikkan kompetensi akuntansi secara langsung, seperti mengelola keuangan digital dan memastikan keseimbangan arus barang, sementara pada Kantin Siswa, siswa terlibat dalam pelayanan, pencatatan stok, serta pengelolaan sederhana dengan suasana yang lebih santai. Pengalaman praktik langsung ini terbukti berkontribusi terhadap penguatan keyakinan diri (*self-efficacy*) siswa, sebagaimana diungkapkan bahwa program kewirausahaan sekolah *"cukup membantu kami membentuk keyakinan untuk memilih berwirausaha setelah lulus,"* dan *"dari praktik langsung di Kantin dan Unit Produksi, kami merasa lebih percaya diri."* Temuan ini memperkuat argumen bahwa pengalaman belajar berbasis praktik nyata di sekolah mampu meningkatkan *entrepreneurial self-efficacy* siswa vokasi (Ambarita & Butar, 2024; Difa et al., 2025).

Meskipun demikian, temuan penelitian juga mengungkap sejumlah persoalan pelaksanaan program yang membatasi efektivitasnya sebagai sumber *learning experiences*. Siswa melaporkan bahwa Program Siswa Produksi sudah tidak berjalan sejak mereka masih duduk di kelas X, sementara Kantin Siswa dan Unit Produksi menghadapi kendala teknis seperti keterbatasan stok, ketidaksesuaian jenis produk dengan selera siswa, serta gangguan pada perangkat operasional. Temuan dari siswa ini dikonfirmasi dan diperkuat oleh keterangan guru produktif KIK dan Ketua Program Kewirausahaan melalui triangulasi sumber. Guru KIK menyatakan bahwa program Siswa Produksi *"sekarang belum berjalan lagi karena terkait dengan program Bu Yamsih,"* serta mengakui bahwa koordinasi antarguru KIK di tingkat sekolah belum berjalan lagi sejak tahun 2024. Ketua Program Kewirausahaan turut mengonfirmasi bahwa program kewirausahaan sekolah *"untuk saat ini masih vakum,"* disebabkan oleh kondisi sarana kantin dan ruang produksi yang membutuhkan renovasi, keterbatasan sinergi antarguru KIK, serta kesulitan menjalin kerja sama dengan UMKM eksternal karena pertimbangan kerahasiaan data. Konsistensi temuan dari ketiga sumber data ini menunjukkan bahwa persoalan keberlanjutan program bukan sekadar persepsi siswa, melainkan kondisi nyata yang juga diakui oleh pihak penyelenggara program. Kondisi ini sejalan dengan temuan bahwa efektivitas program kewirausahaan sangat bergantung pada kualitas pelaksanaan dan konsistensi keterlibatan seluruh pihak yang terlibat, bukan semata pada keberadaan program itu sendiri (Firmansyah, 2020; Radović et al., 2022; Zen & Ariani, 2022)

Aspek lain yang turut memengaruhi keputusan berwirausaha siswa adalah faktor psikologis dan lingkungan sosial di luar program formal sekolah. Guru produktif KIK menilai bahwa sebagian besar siswa *"belum percaya diri kalau harus berwirausaha,"* dengan kekhawatiran utama terkait keterbatasan modal, risiko kerugian, dan ketakutan gagal, ditambah adanya pandangan sebagian orang tua yang masih menempatkan bekerja secara formal sebagai pilihan karir yang lebih aman dan bergengsi dibandingkan berdagang. Kondisi ini menjelaskan mengapa siswa yang telah memiliki keterpaparan usaha keluarga sejak dini cenderung menunjukkan keyakinan berwirausaha yang lebih kuat dibandingkan siswa pada umumnya, karena mereka telah memiliki sumber *self-efficacy* dari pengalaman langsung (*mastery experiences*) sebelum memasuki program sekolah. Program kewirausahaan sekolah dengan

demikian tampak lebih berperan dalam memperkuat dan merapikan kompetensi teknis yang sudah terbentuk sebelumnya, ketimbang menjadi satu-satunya sumber pembentuk keyakinan awal siswa untuk memilih jalur wirausaha. Pola ini konsisten dengan pandangan bahwa *self-efficacy* kewirausahaan terbentuk dari akumulasi berbagai sumber pengalaman, tidak hanya dari satu sumber pembelajaran formal semata (Samuel et al., 2022; Vankov & Wang, 2024).

Temuan lain yang relevan adalah ketiadaan program pendampingan lanjutan bagi siswa yang telah memilih jalur berwirausaha. Baik siswa maupun guru KIK mengakui bahwa sekolah belum memiliki program pendampingan khusus pascalulus bagi siswa berwirausaha; yang tersedia saat ini hanya bimbingan karir umum untuk siswa yang berencana bekerja atau melanjutkan kuliah. Guru KIK bahkan mengungkapkan bahwa program modal bergulir yang pernah berjalan pada tahun 2023–2024 kini telah terhenti seiring pergantian kebijakan kurikulum. Siswa secara konsisten mengusulkan perlunya pendampingan teknis sesuai minat usaha masing-masing serta forum alumni sebagai wadah berbagi dan konsultasi pascalulus. Kebutuhan akan pendampingan berkelanjutan ini sejalan dengan temuan bahwa keberlangsungan karir wirausaha lulusan sangat dipengaruhi oleh dukungan sistemik yang berkelanjutan, bukan hanya pembekalan pada masa sekolah (Schweitzer et al., 2023).

Tabel 1. Tema Utama Hasil Wawancara berdasarkan Fokus Penelitian

Fokus Penelitian	Tema yang Ditemukan	Contoh Kutipan Informan
Latar belakang siswa	Keterpaparan usaha keluarga (family business exposure); pengalaman berwirausaha sejak usia dini	"...kondisi ekonomi keluarga, alhamdulillah kami berkecukupan..."; jualan sejak TK/SD
Alasan mendorong keputusan	Motif ekonomi keluarga; minat dan kecocokan personal; kemandirian dan fleksibilitas	"...paling utama karena ingin membantu ekonomi keluarga..."
Peran program sekolah	Penguatan self-efficacy melalui praktik (Kantin Siswa, Unit	"...dari praktik langsung di Kantin dan Unit Produksi, kami

	Produksi); kendala pelaksanaan dan minimnya pendampingan lanjutan	merasa lebih percaya diri"; "program...masih vakum"

Sumber: hasil wawancara mendalam dengan siswa, guru produktif KIK, dan Ketua Program Kewirausahaan (2026).

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa keputusan karir berwirausaha siswa SMKN 6 Kota Serang terbentuk melalui interaksi tiga sumber *learning experiences*, yaitu keterpaparan usaha keluarga, pengalaman berwirausaha pribadi sejak usia dini, dan program kewirausahaan sekolah. Ketiga sumber pengalaman tersebut membentuk *self-efficacy* dan *outcome expectations* yang kemudian mengarah pada *personal goals* berupa rencana usaha yang konkret, sejalan dengan kerangka Social Cognitive Career Theory (Lent, R. W., Brown, S. D., & Hackett, 1994). Namun demikian, peran program kewirausahaan sekolah sebagai sumber *learning experiences* formal belum berjalan optimal akibat berbagai kendala pelaksanaan, sehingga keberadaan program semata belum cukup untuk secara konsisten membentuk keputusan berwirausaha siswa apabila tidak didukung oleh kualitas pelaksanaan, konsistensi keberlanjutan, dan sistem pendampingan yang memadai.

SIMPULAN

Keputusan karir berwirausaha siswa SMKN 6 Kota Serang terbentuk melalui keterpaparan usaha keluarga dan pengalaman berjualan sejak dini. Keputusan tersebut didorong oleh keinginan membantu ekonomi keluarga, minat pribadi, kemandirian, dan fleksibilitas waktu. Program kewirausahaan sekolah, khususnya Kantin Siswa dan Unit Produksi, berperan memperkuat keyakinan diri siswa melalui praktik langsung, tetapi pelaksanaannya terkendala sarana, koordinasi antarguru, dan ketiadaan pendampingan pascalulus.

Oleh karena itu, berdasarkan hasil penelitian pihak sekolah disarankan untuk mengaktifkan kembali dan mengembangkan program kewirausahaan, khususnya Kantin Siswa dan Unit Produksi, melalui perbaikan sarana, penguatan koordinasi antarguru, serta pelaksanaan kegiatan praktik secara konsisten agar pengalaman belajar kewirausahaan dapat mendukung

kemantapan keputusan karir siswa. Guru produktif mata pelajaran Kreativitas, Inovasi, dan Kewirausahaan (KIK) diharapkan dapat mengintegrasikan pembelajaran dengan praktik usaha yang lebih kontekstual. Selain itu, sekolah perlu menyediakan pendampingan bagi siswa yang memilih berwirausaha setelah lulus melalui konsultasi usaha, penguatan jejaring dengan pelaku UMKM, dan pembentukan forum alumni untuk berbagi pengalaman serta informasi peluang usaha. Upaya tersebut diharapkan dapat meningkatkan keyakinan diri siswa, membantu mereka mempersiapkan usaha secara realistis, dan mendukung keberlanjutan pilihan karir berwirausaha setelah menyelesaikan pendidikan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti menyampaikan terima kasih kepada SMKN 6 Kota Serang atas izin dan dukungan selama proses penelitian, kepada seluruh siswa kelas XII Akuntansi Keuangan Lembaga, guru produktif mata pelajaran Kreativitas, Inovasi, dan Kewirausahaan, serta Ketua Program Kewirausahaan sekolah yang telah bersedia menjadi informan, dan kepada dosen pembimbing skripsi atas arahan yang diberikan selama penyusunan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Ambarita, N., & Butar, S. B. (2024). *Social Cognitive Career Theory on Entrepreneurial Intention of Vocational Students*. *10*(02), 224–235. https://doi.org/10.21070/jbmp.v10i2.2036

Az-Zahra, C., Purwana, D., & Suherdi. (2023). Jurnal Pendidikan Ekonomi, Perkantoran, dan Akuntansi. *Jurnal Pendidikan*, *4*(2), 226–232.

Bahri, S., & Trisnawati, N. (2021). The Influence of Family Environment and Social Environment on Interest in Entrepreneurship through Entrepreneurship Education among Students at SMKN 10 Surabaya. *Journal of Office Administration : Education and Practice*, *1*(2), 269–281.

Bayu Imauddin, Pujo Pujo Satriyanto, Diah Khoiriani, E. S. L. (2025). *Pengaruh karakter ekonomi keluarga terhadap minat berwirausaha mahasiswa dengan lingkungan sosial sebagai variabel moderator*. *2*(1), 29–36.

Difa, A. A. P., Arintoko, & Aldila Krisnaresanti. (2025). the Influence of Entrepreneurial Learning Based on Project-Based Learning and Self-Efficacy on Vocational Students' Interest in Entrepreneurship Through Entrepreneurial Motivation. *International Journal of*

Entrepreneurial Knowledge, *13*(1), 1–22. https://doi.org/10.37335/ijek.v13i1.229

Elva, H. Y., & Murhayati, S. (2025). Penelitian Studi Kasus Kualitatif. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, *9*(2), 13087–13098.

Fb, I. J., Permatasari, A., & Bongiarto, J. L. (2025). *Corresponding Author Succeeding a Family Business in University: The Role of Family Business Exposure on Students' Entrepreneurial Intention. *International Journal of Family Business Practices*, *8*(1), 2025.

Fikri, M. H., Murhayati, S., & Darmawan, R. (2025). Kebebasan Data dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, *9*(2), 13057–13065.

Firmansyah. (2020). *EVALUATION OF THE ENTREPRENEURSHIP EDUCATION PROGRAM*. *24*(1), 51–61.

Hariyanto, H., Kuat, T., Suprap, S., Rohmad, A. N., Faizin, A. N., & Hadi, H. (2024). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemilihan Karir pada Siswa SMK. *Journal of Education Research*, *5*(4), 6247–6253. https://doi.org/10.37985/jer.v5i4.1503

Lent, R. W., Brown, S. D., & Hackett, G. (1994). Social cognitive career theory. *Social Cognitive Career Theory Bourdieu,* 47–60. https://doi.org/10.4324/9781315276175-6

Lent, R. W., & Brown, S. D. (2019). Social cognitive career theory at 25 : Empirical status of the interest , choice , and performance models. *Journal of Vocational Behavior*, *115*(April), 103316. https://doi.org/10.1016/j.jvb.2019.06.004

Luthfiyani, P. W., & Murhayati, S. (2024). Strategi Memastikan Keabsahan Data Dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Pendidikan Tambusai, 8*(3), 45315–45328.

Motta, F., Vasconcelos, S., Galina, R., & Paulo, S. (2023). *Experiential learning in entrepreneurship education : A systematic literature review *. 121*. https://doi.org/10.1016/j.tate.2022.103919

Putrianna, Eryanto, H., & Usman, O. (2023). Effect of Entrepreneurship Education on the Entrepreneurial Intentions of Vocational High School Students Through Self-Efficacy As Mediation Variables. *Jurnal Pendidikan Ekonomi, Perkantoran, Dan Akuntansi*, *4*(1), 1–15. https://doi.org/10.21009/jpepa.0401.01

Qomaruddin, Q., & Sa'diyah, H. (2024). Kajian Teoritis tentang Teknik Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif : Perspektif Spradley, Miles dan Huberman. *Journal of Management,*

Accounting and Administration, *1*(2), 77–84. https://pub.nuris.ac.id/journal/jomaa/article/view/93

Radović, S., Hummel, H. G. K., & Vermeulen, M. (2022). Design - based research with mARC ID model : designing experiential learning environments. *Learning Environments Research*, *25*(3), 803–822. https://doi.org/10.1007/s10984-021-09394-7

Rokhmawati, I., Tinus, A., & Wurianto, A. B. (2025). Implementation of Entrepreneurship Education Through Business Plan for Student Character Building. *Jurnal Eduscience*, *12*(5), 1343–1353. https://doi.org/10.36987/jes.v12i5.7660

Samuel, A., Foluso, O., & Kolade, O. (2022). The International Journal of Management Education Development and validation of sources of entrepreneurial self-efficacy and outcome expectations : A social cognitive career theory perspective. *The International Journal of Management Education*, *20*(2), 100572. https://doi.org/10.1016/j.ijme.2021.100572

Schweitzer, L., Lyons, S., & Smith, C. J. (2023). *Career Sustainability : Framing the Past to Adapt in the Present for a Sustainable Future*. 1–21.

Vankov, D., & Wang, L. (2024). International Journal of Innovation Studies Education program and experiential learning in Chinese entrepreneurship education : A year-long Social Cognitive Theory intervention ' s impact on self-efficacy and intention. *International Journal of Innovation Studies*, *8*(4), 381–392. https://doi.org/10.1016/j.ijis.2024.07.002

Widodo, Baswedan, A. R., Suyata, P., & Saputra, W. N. E. (2025). Entrepreneurship education in vocational schools: an Indonesian model. *International Journal of Evaluation and Research in Education*, *14*(1), 373–381. https://doi.org/10.11591/ijere.v14i1.32317

Yates, J. (2026). Graduates ' career choices : an empirically derived process model. *International Journal for Educational and Vocational Guidance*, *26*(1), 499–516. https://doi.org/10.1007/s10775-024-09720-4

Zen, Z., & Ariani, F. (2022). *Heliyon Academic achievement : the effect of project-based online learning method and student engagement*. *8*(August). https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2022.e11509